

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang menempatkan aktivitas ekonomi dalam kerangka nilai syariah, sehingga pencapaian keuntungan tidak dapat dilepaskan dari prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Chapra (2014) menjelaskan bahwa ekonomi Islam memadukan efisiensi ekonomi dengan nilai moral, sehingga aktivitas ekonomi tidak hanya dinilai dari hasil material, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan tujuan sosial dan etika Islam. Landasan tersebut bertumpu pada prinsip tauhid, yaitu keyakinan bahwa seluruh sumber daya merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dikelola secara bertanggung jawab.

Dalam praktiknya, prinsip ekonomi Islam tercermin melalui larangan riba, dorongan terhadap transaksi yang adil, serta keterkaitan kegiatan keuangan dengan sektor riil. Larangan riba sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 275 menunjukkan bahwa Islam menolak keuntungan yang diperoleh tanpa dasar aktivitas produktif dan keseimbangan risiko (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019; Anshori, 2018). Oleh karena itu, teori ekonomi Islam digunakan sebagai pondasi dalam penelitian ini untuk memahami bahwa profitabilitas perbankan syariah tidak hanya dipandang sebagai capaian laba, tetapi juga sebagai hasil dari pengelolaan keuangan yang produktif, adil, dan sesuai prinsip syariah.

2.2 Teori Keuangan Islam

Keuangan Islam menjelaskan bagaimana prinsip syariah diterapkan dalam mekanisme keuangan. Dalam perspektif Islam, uang tidak diperlakukan sebagai komoditas yang menghasilkan imbal hasil melalui bunga, melainkan sebagai alat tukar yang harus terhubung dengan aktivitas ekonomi produktif. Oleh karena itu, sistem keuangan Islam dibangun untuk menghindari riba serta mendorong intermediasi yang berbasis pada transaksi riil dan kegiatan usaha yang memiliki nilai ekonomi (Zamir, Iqbal & Mirakhor, 2011).

Sebagai konsekuensi dari pelarangan bunga, keuangan Islam menekankan prinsip *risk-sharing* melalui akad seperti *mudharabah* dan *musyarakah*, serta pembiayaan berbasis *assets* atau *asset-backed financing*. Mekanisme ini membuat aktivitas keuangan tidak berdiri sendiri, tetapi tetap terkait dengan *assets*, usaha, dan pembagian risiko yang lebih seimbang. Dalam konteks perbankan syariah, prinsip tersebut memengaruhi cara bank memperoleh pendapatan, menyalurkan pembiayaan, dan mengelola risiko, sehingga profitabilitas bank syariah perlu dipahami dalam kaitannya dengan kualitas pembiayaan, efisiensi operasional, dan keterhubungan dengan sektor riil (Saleem et al., 2023).

2.3 Profitabilitas

Profitabilitas perbankan menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui pengelolaan sumber daya ekonomi yang dimilikinya. Pada bank, sumber daya tersebut terutama tercermin dari *assets* dan ekuitas. *Assets* menjadi dasar utama karena kegiatan usaha bank bertumpu pada pengelolaan *assets* produktif, seperti pembiayaan, penempatan dana, dan aktivitas intermediasi yang dapat membentuk

pendapatan. Sementara itu, ekuitas atau modal berperan sebagai penopang kegiatan usaha sekaligus pelindung ketika bank menghadapi risiko pembiayaan, tekanan operasional, maupun perubahan kondisi ekonomi. Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya menggambarkan kemampuan bank memperoleh laba, tetapi juga menunjukkan kualitas pengelolaan sumber daya yang menopang keberlanjutan kinerja keuangan (Sobol et al., 2023).

Secara sederhana, hubungan antara pendapatan, biaya, dan profit dapat dituliskan sebagai berikut.

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Profit atau laba

TR = *Total Revenue* atau total pendapatan

TC = *Total Cost* atau total biaya

Rumus tersebut menunjukkan bahwa profit diperoleh ketika total pendapatan (*total revenue*) lebih besar daripada total biaya (*total cost*). Dalam perbankan, laba dihasilkan dari kemampuan bank mengelola aset produktif untuk memperoleh pendapatan sekaligus mengendalikan berbagai biaya operasional, sehingga profit menjadi dasar dalam menilai tingkat profitabilitas bank. Dalam pengukuran kinerja perbankan, profitabilitas dapat dilihat dari kemampuan bank menghasilkan pengembalian atas aset maupun ekuitas. Namun, penelitian ini menggunakan *Return on Assets* (ROA) karena rasio tersebut mampu menunjukkan efektivitas bank dalam menghasilkan laba melalui keseluruhan aset yang dikelola. Pemilihan ROA juga relevan dengan karakteristik

usaha perbankan yang bertumpu pada pengelolaan aset produktif dan pembiayaan sebagai sumber utama pendapatan (Gazi et al., 2024).

2.3.1 Return on Assets

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total *assets* yang dikelola. ROA digunakan dalam penelitian ini karena aktivitas utama bank bertumpu pada pengelolaan *assets* produktif, terutama melalui penyaluran pembiayaan. Dibandingkan *Return on Equity* (ROE) yang lebih menekankan pengembalian terhadap modal, ROA dinilai lebih sesuai karena mencerminkan efektivitas bank dalam memanfaatkan seluruh sumber daya ekonomi, baik yang berasal dari modal sendiri maupun dana pihak ketiga (Lubis et al., 2024).

Secara matematis, *Return on Assets* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Rata-rata Assets}} \times 100$$

Laba sebelum pajak menunjukkan hasil kegiatan operasional bank dalam suatu periode, sedangkan rata-rata total *assets* menggambarkan sumber daya ekonomi yang digunakan bank dalam menjalankan aktivitas usaha. Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari *assets* yang dimiliki. Selain itu, ROA juga digunakan dalam penilaian kesehatan bank dari aspek rentabilitas karena rasio ini menunjukkan keberlanjutan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (Ghenimi et al., 2025).

Berdasarkan ketentuan regulator, klasifikasi tingkat kesehatan bank yang dilihat dari rasio ROA dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Klasifikasi Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan ROA

Peringkat	Kriteria	Nilai ROA
1	Sehat	$ROA \geq 2\%$
2	Aman	$2\% > ROA \geq 1,5\%$
3	Cukup	$1,5\% > ROA \geq 1\%$
4	Kurang	$1\% > ROA \geq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0,5\%$

Sumber: diolah dari OJK

Berdasarkan klasifikasi tersebut, ROA dapat digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari *assets* yang dikelola. ROA yang tinggi menunjukkan pengelolaan *assets* yang lebih efektif, sedangkan ROA yang rendah dapat mengindikasikan adanya tekanan pada pendapatan, biaya, kualitas pembiayaan, atau pemanfaatan *assets* produktif. Oleh karena itu, perubahan ROA perlu dianalisis melalui faktor-faktor yang berasal dari kondisi internal bank maupun lingkungan eksternal yang memengaruhi kinerja perbankan syariah.

2.3.2 Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas

Profitabilitas perbankan syariah tidak muncul sebagai hasil yang berdiri sendiri, tetapi terbentuk dari berbagai kondisi yang memengaruhi cara bank memperoleh pendapatan dan menjaga stabilitas usahanya (M. Iqbal et al., 2024). Dari sisi internal, profitabilitas berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan, *assets* produktif, modal, efisiensi biaya, dan likuiditas. Sementara itu, dari sisi eksternal, profitabilitas juga dipengaruhi oleh perubahan lingkungan makroekonomi yang berada di luar kendali manajemen bank. Dalam

penelitian ini, determinan profitabilitas diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari kondisi operasional dan kebijakan manajemen bank yang secara langsung memengaruhi kinerja keuangan.

1. *Non Performing Financing (NPF)* Terhadap ROA

NPF merupakan rasio yang menunjukkan porsi pembiayaan bermasalah dalam aktivitas pembiayaan perbankan syariah. Semakin tinggi NPF, semakin besar pembiayaan yang berada dalam kategori kurang lancar, diragukan, atau macet. Kondisi ini dapat mengurangi pendapatan pembiayaan dan meningkatkan kebutuhan pencadangan kerugian, sehingga laba yang dihasilkan dari *assets* produktif menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, kenaikan NPF secara teoritis cenderung menekan ROA (Masalingi et al., 2025).

2. *Net Operating Margin (NOM)* Terhadap ROA

NOM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan *assets* produktif dalam menghasilkan pendapatan operasional bersih. Semakin tinggi NOM, semakin baik kemampuan bank dalam mengelola pembiayaan dan *assets* produktif untuk memperoleh pendapatan. Kondisi ini dapat memperkuat laba operasional, sehingga secara teoritis peningkatan NOM cenderung berpengaruh positif terhadap ROA (Gazi et al., 2024).

3. ***Capital Adequacy Ratio (CAR) Terhadap ROA***

CAR merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan modal bank dalam menyerap potensi kerugian dari risiko kegiatan operasional. Modal yang memadai dapat memperkuat ketahanan bank, menjaga kepercayaan nasabah, dan memberi ruang bagi penyaluran pembiayaan yang lebih aman. Dengan kondisi permodalan yang kuat, bank memiliki kapasitas lebih baik dalam menjaga stabilitas usaha, sehingga CAR secara teoritis berpotensi berpengaruh positif terhadap ROA (Hakim et al., 2023).

4. ***Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap ROA***

FDR merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga ke dalam bentuk pembiayaan. Rasio ini menggambarkan fungsi intermediasi bank dalam mendistribusikan dana kepada sektor riil. Peningkatan FDR dapat mendorong pertumbuhan pendapatan dari pembiayaan sehingga berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap ROA. Namun demikian, tingkat FDR yang terlalu tinggi juga dapat meningkatkan risiko likuiditas apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang optimal (Hakim et al., 2023)

5. **Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap ROA**

BOPO merupakan rasio yang menggambarkan seberapa besar beban operasional yang dikeluarkan bank untuk menghasilkan

pendapatan operasional. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa kegiatan operasional bank belum berjalan secara efisien karena biaya yang dikeluarkan relatif besar terhadap pendapatan yang diperoleh. Kondisi ini dapat mempersempit ruang laba bank, sehingga secara teoritis peningkatan BOPO cenderung menurunkan ROA (Supardi & Syafri, 2023)

6. *Total Assets Terhadap ROA*

Total Assets menggambarkan skala usaha dan kapasitas ekonomi yang dimiliki bank. Semakin besar *assets* yang dikelola, semakin luas peluang bank untuk menyalurkan pembiayaan, mengembangkan layanan, dan memperoleh manfaat dari skala usaha. Namun, besarnya *assets* tidak otomatis meningkatkan profitabilitas apabila *assets* tersebut tidak dikelola secara produktif. Oleh karena itu, *Total Assets* berpotensi meningkatkan ROA ketika bank mampu mengoptimalkan *assets*nya untuk menghasilkan pendapatan (Sobol et al., 2023).

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, kinerja keuangan bank juga dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi yang berada di luar kendali manajemen bank.

1) **Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Terhadap ROA**

LPE mencerminkan perkembangan aktivitas ekonomi dalam suatu negara. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, aktivitas usaha dan konsumsi masyarakat cenderung membaik, sehingga

permintaan terhadap pembiayaan juga dapat meningkat. Kondisi ekonomi yang lebih kuat juga dapat memperbaiki kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan. Dengan demikian, LPE secara teoritis berpotensi berpengaruh positif terhadap ROA karena dapat mendukung peningkatan pendapatan dan kualitas pembiayaan bank (Sobol et al., 2023).

2) **Inflasi Terhadap ROA**

Inflasi menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan tekanan biaya bagi pelaku usaha. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembiayaan, sehingga risiko pembiayaan bermasalah dapat meningkat. Dengan demikian, inflasi secara teoritis cenderung berpengaruh negatif terhadap ROA karena dapat menekan kualitas pembiayaan dan laba bank (Mustofa & Sukardi, 2025).

3) **BI rate Terhadap ROA**

BI rate merupakan suku bunga acuan yang mencerminkan arah kebijakan moneter Bank Indonesia. Meskipun perbankan syariah tidak menerapkan sistem bunga, perubahan BI rate tetap dapat memengaruhi kinerja bank syariah secara tidak langsung melalui perubahan perilaku pasar keuangan, biaya dana, dan persaingan imbal hasil dengan perbankan konvensional. Kenaikan BI rate berpotensi

menekan daya saing penghimpunan dana dan ruang pembiayaan bank syariah, sehingga secara teoritis BI rate cenderung berpengaruh negatif terhadap ROA (Wahyunitasari et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, kinerja keuangan perbankan syariah yang tercermin melalui tingkat profitabilitas yang diukur menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari kondisi internal maupun eksternal bank. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kedua kelompok faktor tersebut menjadi penting dalam menganalisis dinamika profitabilitas perbankan syariah secara lebih komprehensif.

2.3.3 Pendekatan *Structure Conduct Performace* (SCP)

Teori *Structure Conduct Performance* (SCP) digunakan untuk menjelaskan bahwa kinerja suatu industri merupakan hasil dari hubungan antara struktur pasar, perilaku pelaku usaha, dan kinerja yang dihasilkan. Panhans (2024) menjelaskan bahwa *structure* berkaitan dengan karakteristik pasar, seperti tingkat konsentrasi dan pangsa pasar, *conduct* menggambarkan strategi dan aktivitas operasional pelaku usaha, sedangkan *performance* menunjukkan hasil yang dicapai, seperti profitabilitas, efisiensi, dan stabilitas kinerja. Dalam penelitian ini, paradigma SCP digunakan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan keterkaitan antara struktur pasar, perilaku operasional, dan profitabilitas perbankan syariah. Untuk memberikan gambaran mengenai aspek *structure*, berikut disajikan perkembangan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia selama periode penelitian.

Tabel 2. 2 Data CR4 dan HHI

Tahun	Jumlah Bank	CR4 (%)	Klasifikasi CR4	HHI	Klasifikasi HHI
2018	31	56,68	Oligopoli Longgar	1.155,06	Tidak Terkonsentrasi (Kompetitif)
2019	31	56,58	Oligopoli Longgar	1.170,68	Tidak Terkonsentrasi (Kompetitif)
2020	31	55,95	Oligopoli Longgar	1.182,21	Tidak Terkonsentrasi (Kompetitif)
2021	31	63,1	Oligopoli Ketat	1.859,81	Konsentrasi Moderat
2022	31	63,57	Oligopoli Ketat	1.942,55	Konsentrasi Moderat
2023	30	67,27	Oligopoli Ketat	2.211,36	Konsentrasi Moderat
2024	30	65,37	Oligopoli Ketat	2.227,73	Konsentrasi Moderat

Berdasarkan Tabel 2.2, struktur pasar perbankan syariah di Indonesia selama periode 2018-2024 menunjukkan kecenderungan peningkatan tingkat konsentrasi pasar. Hal ini tercermin dari nilai CR4 yang meningkat dari 56,68% pada tahun 2018 menjadi 65,37% pada tahun 2024, serta nilai HHI yang meningkat dari 1.155,06 menjadi 2.227,73 sehingga tingkat konsentrasi pasar berubah dari tidak terkonsentrasi menjadi konsentrasi moderat. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh perubahan pangsa pasar bank-bank utama, khususnya meningkatnya pangsa pasar PT Bank Syariah Indonesia Tbk. (BSI) sejak tahun 2021, sementara pangsa pasar PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. (BMI) cenderung menurun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur pasar perbankan syariah semakin terkonsentrasi pada beberapa bank utama, yang selanjutnya menjadi gambaran aspek *structure* dalam paradigma SCP.

2.4 Perbankan Syariah

Bank syariah merupakan lembaga intermediasi yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, bank syariah di Indonesia terdiri atas BUS dan UUS (OJK, 2024). BUS berdiri sebagai badan hukum tersendiri dan menjalankan kegiatan usaha sepenuhnya berdasarkan prinsip syariah, sedangkan UUS merupakan unit usaha dari bank umum konvensional yang menyelenggarakan layanan syariah tanpa menjadi badan hukum terpisah. Perbedaan struktur kelembagaan tersebut dapat memengaruhi fleksibilitas operasional, efisiensi, profil risiko, serta kemampuan bank dalam menjaga profitabilitas (Irawan et al., 2025). Oleh karena itu, BUS dan UUS perlu dipahami sebagai konteks kelembagaan yang dapat menjelaskan dinamika kinerja perbankan syariah di Indonesia.

Tabel 2.3 Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah

No	Aspek	Bank Umum Syariah	Unit Usaha Syariah
1	Status Hukum	Badan hukum tersendiri	Unit dari bank konvensional
2	<i>Independensi</i> Operasional	Mandiri	Bergantung pada bank induk
3	Fleksibilitas Pembiayaan	Lebih fleksibel	Terbatas struktur induk
4	Manajemen Risiko	Dikelola secara <i>independen</i>	Terintegrasi dengan induk
5	Struktur Pengawasan	OJK dan DPS	OJK, DPS dan pengawasan induk

Sumber: diolah dari Otoritas Jasa Keuangan

Struktural antara BUS dan UUS sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 2.3 tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berkaitan dengan tata kelola, ruang

pengambilan keputusan, dan fleksibilitas operasional. BUS memiliki kewenangan yang lebih mandiri dalam mengelola pembiayaan dan risiko, sedangkan UUS masih berada dalam struktur bank induk konvensional sehingga arah ekspansi dan pengendalian risikonya dapat dipengaruhi oleh kebijakan induk usaha. Yusuf et al. (2023) menunjukkan bahwa pembiayaan syariah yang terhubung dengan sektor riil membuat kinerja bank turut dipengaruhi oleh kondisi usaha nasabah. Oleh karena itu, BUS dan UUS perlu menjaga keseimbangan antara ekspansi pembiayaan dan pengendalian risiko agar profitabilitas tetap terjaga.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai determinan profitabilitas perbankan syariah telah banyak dilakukan di berbagai negara dan periode. Berbagai faktor internal, seperti NPF, NOM, CAR, dan FDR, BOPO serta *Total Assets*, bersama dengan faktor eksternal seperti laju pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan BI rate, memengaruhi kemampuan bank dalam menghasilkan laba. Namun demikian, temuan empiris menunjukkan hasil yang beragam, baik dari sisi arah maupun signifikansi pengaruh terhadap ROA. Oleh karena itu, pemetaan penelitian terdahulu diperlukan untuk menegaskan posisi dan kontribusi penelitian ini dalam literatur yang ada.

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
1	Abdullahi & Yusuf (2022), <i>The Determinants of Islamic</i>	Menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal	GDP berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan.	Penelitian tersebut hanya berfokus pada satu bank syariah di Nigeria, sedangkan penelitian sekarang

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
	<i>Bank Performance: An Assessment of Jaiz Bank Plc Nigeria</i>	terhadap kinerja Jaiz Bank Plc Nigeria periode 2011-2018 dengan regresi OLS.	Inflasi, suku bunga, kecukupan modal, rasio deposito, dan risiko kredit tidak berpengaruh signifikan.	mengkaji BUS dan UUS di Indonesia periode 2018-2024 dengan determinan NPF, NOM, CAR, FDR, BOPO, <i>Total Assets</i> , LPE, Inflasi, dan BI rate terhadap ROA.
2	Gazi et al. (2024), <i>Bank-Specific and Macroeconomic Determinants of Profitability of Islamic Shariah-Based Banks</i>	Menganalisis determinan profitabilitas bank syariah di Bangladesh periode 2010-2022 menggunakan regresi panel dan GMM.	Likuiditas, risiko kredit, dan kualitas manajemen <i>assets</i> berhubungan positif dengan profitabilitas. Kecukupan modal, efisiensi operasional, dan ukuran bank berhubungan negatif. GDP tidak signifikan.	Penelitian tersebut dilakukan pada bank syariah di Bangladesh, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada BUS dan UUS di Indonesia dengan variabel NPF, NOM, CAR, FDR, BOPO, <i>Total Assets</i> , LPE, Inflasi, dan BI rate terhadap ROA.
3	Ghenimi et al. (2025), <i>How Capital Structure Affects Islamic and Conventional Bank Profitability: The Role of Diversification</i>	Menguji pengaruh struktur modal dan diversifikasi terhadap profitabilitas 82 bank di kawasan MENA periode 2006-2021 dengan GMM.	Struktur modal dan diversifikasi meningkatkan profitabilitas, sedangkan pandemi COVID-19 berdampak negatif terhadap profitabilitas bank.	Penelitian tersebut menekankan struktur modal dan diversifikasi, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada determinan ROA perbankan syariah Indonesia melalui faktor internal dan makroekonomi nasional.
4	Sobol et al. (2023), <i>Is the Profitability</i>	Menguji determinan profitabilitas bank	Ukuran bank, ekuitas terhadap <i>assets</i> , GDP,	Penelitian tersebut membandingkan bank syariah dan konvensional di

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
	<i>of Islamic and Conventional Banks Driven by the Same Factors? A Study of Banking in the Middle East</i>	syariah dan konvensional di Timur Tengah periode 2012-2020 dengan panel <i>fixed effect</i> .	dan harga minyak berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah. NPL dan biaya operasional berpengaruh negatif.	Timur Tengah, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada perbankan syariah Indonesia serta menambahkan BOPO dan BI rate sebagai variabel penelitian.
5	Kanapiyanova et al. (2022), <i>Does Social and Governmental Responsibility Matter for Financial Stability and Bank Profitability?</i>	Menganalisis determinan stabilitas dan profitabilitas bank di negara QISMUT+3 periode 2011-2018 dengan system GMM, PCSE, dan FGLS.	Kecukupan modal dan pengendalian korupsi menjadi determinan utama profitabilitas. Efisiensi manajemen, inflasi, dan efektivitas pemerintah mengurangi risiko kerentanan keuangan.	Penelitian tersebut memasukkan aspek pemerintahan dan tanggung jawab sosial, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada determinan internal dan makroekonomi terhadap ROA perbankan syariah Indonesia.
6	Iqbal et al. (2024), <i>Determinants of Islamic Bank Stability in Asia</i>	Menganalisis faktor yang memengaruhi stabilitas bank syariah di 16 negara Asia periode 2010–2019 dengan Arellano–Bond GMM.	Risiko likuiditas, risiko pembiayaan, inflasi, GDP, efektivitas pemerintah, <i>rule of law</i> , dan pengendalian korupsi berpengaruh terhadap stabilitas bank syariah.	Penelitian tersebut menggunakan stabilitas bank sebagai fokus utama, sedangkan penelitian sekarang menggunakan ROA sebagai indikator profitabilitas perbankan syariah Indonesia.
7	Abbas & Ali (2022), <i>Economics</i>	Menguji hubungan pertumbuhan	Pertumbuhan pembiayaan meningkatkan	Penelitian tersebut menempatkan modal sebagai variabel moderasi,

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
	<i>of Loan Growth, Credit Risk and Bank Capital in Islamic Banks</i>	pembiayaan, risiko kredit, dan modal pada 217 bank syariah dari 38 negara periode 2010-2019 dengan system GMM.	risiko kredit. Modal bank memperkuat hubungan antara pertumbuhan pembiayaan dan risiko kredit, terutama pada bank besar.	sedangkan penelitian sekarang menggunakan CAR sebagai salah satu determinan ROA bersama variabel internal dan eksternal lainnya.
8	Danlami et al. (2022), <i>CAMELS, Risk-Sharing Financing, Institutional Quality and Stability of Islamic Banks</i>	Menguji hubungan CAMELS, pembiayaan berbasis bagi hasil, kualitas institusi, dan stabilitas bank syariah di enam negara OIC periode 2007-2019 dengan FGLS.	Pembiayaan musyarakah meningkatkan stabilitas, sedangkan mudharabah menurunkan stabilitas. Pengaruh kualitas institusi berbeda pada jenis akad pembiayaan.	Penelitian tersebut berfokus pada stabilitas, CAMELS, dan jenis akad pembiayaan, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada profitabilitas ROA perbankan syariah Indonesia.
9	Widarjono et al. (2022), <i>Funding Liquidity Risk and Asset Risk of Indonesian Islamic Rural Banks</i>	Menganalisis pengaruh risiko likuiditas pendanaan terhadap risiko <i>assets</i> 142 BPRS di Indonesia periode 2013-2018 dengan regresi data panel.	Risiko likuiditas pendanaan meningkatkan risiko <i>assets</i> BPRS. Pengaruhnya lebih tinggi pada wilayah maju, sedangkan bank dengan kontrak PLS dan non-PLS memiliki	Penelitian tersebut menggunakan objek BPRS dan risiko <i>assets</i> , sedangkan penelitian sekarang menggunakan objek BUS dan UUS dengan fokus pada ROA.

No.	Peneliti, Tahun, dan Judul	Tujuan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dengan Penelitian Sekarang
			risiko <i>assets</i> lebih rendah.	
10	Butt et al. (2022), <i>Financial Risks and Performance of Conventional and Islamic Banks: Do Reputational Risk Matters?</i>	Menguji pengaruh risiko keuangan dan risiko reputasi terhadap kinerja 24 bank di Pakistan periode 2007-2017 dengan SEM.	Risiko reputasi memediasi hubungan risiko keuangan dan kinerja bank konvensional, tetapi tidak signifikan pada bank syariah.	Penelitian tersebut menggunakan risiko reputasi sebagai mediasi dan SEM, sedangkan penelitian sekarang menguji determinan ROA perbankan syariah Indonesia tanpa variabel mediasi.

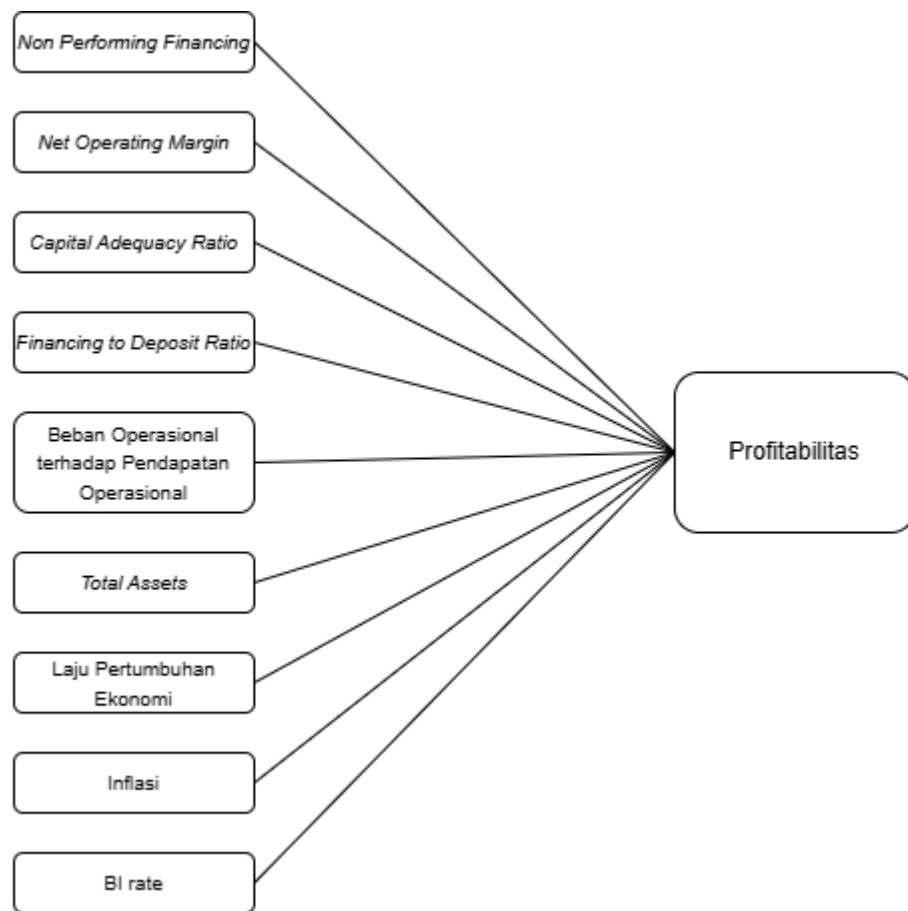
Berdasarkan Tabel 2.4, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa profitabilitas perbankan syariah telah dikaji dalam berbagai konteks, baik pada tingkat negara, kawasan, maupun jenis lembaga perbankan yang berbeda. Variabel yang digunakan dalam penelitian sebelumnya juga cukup beragam, mulai dari faktor internal bank seperti risiko pembiayaan, likuiditas, efisiensi operasional, kecukupan modal, dan ukuran bank, hingga faktor eksternal seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan suku bunga acuan. Secara umum, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang belum sepenuhnya konsisten, karena pengaruh setiap variabel terhadap profitabilitas dapat berbeda sesuai dengan karakteristik objek, periode pengamatan, dan kondisi ekonomi yang melingkupinya.

Kesenjangan tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai determinan profitabilitas perbankan syariah masih perlu dikembangkan dalam konteks Indonesia.

Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pengaruh faktor internal, yaitu NPF, NOM, CAR, FDR, BOPO, dan *Total Assets*, serta faktor eksternal, yaitu LPE, Inflasi, dan BI rate, terhadap profitabilitas perbankan syariah yang diukur menggunakan ROA. Dengan menggunakan periode 2018-2024, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih relevan mengenai dinamika profitabilitas perbankan syariah di Indonesia pada fase sebelum pandemi, masa krisis, hingga pemulihan ekonomi.

2.6 Kerangka Pemikiran

Kinerja keuangan perbankan syariah dalam penelitian ini direpresentasikan melalui profitabilitas yang diukur menggunakan *Return on Assets* (ROA). ROA mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola *assets* untuk menghasilkan laba. Profitabilitas tidak terbentuk secara terpisah, tetapi dipengaruhi oleh faktor internal seperti NPF, NOM, CAR, FDR, BOPO, dan *Total Assets*, serta faktor eksternal seperti LPE, Inflasi, dan BI rate. Selain itu, profitabilitas juga dapat bersifat dinamis karena kinerja pada periode sebelumnya berpotensi memengaruhi profitabilitas pada periode berjalan. Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini dibangun untuk menjelaskan keterkaitan antara faktor internal, faktor eksternal, dan perubahan profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Lag ROA (ROA_{t-1}) diduga berpengaruh positif terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia.
2. NPF diduga berpengaruh negatif terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia.
3. NOM diduga berpengaruh positif terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia.

4. CAR diduga berpengaruh positif terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia.
5. FDR diduga berpengaruh positif terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia.
6. BOPO diduga berpengaruh negatif terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia.
7. *Total Assets* diduga berpengaruh positif terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia.
8. LPE diduga berpengaruh positif terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia.
9. Inflasi diduga berpengaruh negatif terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia.
10. BI rate diduga berpengaruh negatif terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia.

Secara simultan, seluruh variabel independen, yaitu NPF, NOM, CAR, FDR, BOPO, *Total Assets*, LPE, inflasi, dan BI rate, diduga berpengaruh terhadap ROA pada perbankan syariah di Indonesia periode 2018-2024.